

REBRANDING NILAI-NILAI BATIK JEMBER SEBAGAI UPAYA EDUKASI DAN MEWUJUDKAN SEGMENTASI PRODUK LOKAL JEMBER

Elok Rosyidah
Universitas Jember
Email: elok.rosyi@gmail.com

Abstrak

Batik merupakan hasil kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia khususnya budaya Jawa sejak lama. Batik sudah menyebar ke pelosok penjuru negeri di Indonesia tidak hanya di kota-kota seperti Yogyakarta, Solo dan Pekalongan yang terkenal dengan sentra industri batiknya. Di ujung timur pulau Jawa yakni di Kota Jember telah ada sentra industri batik. Membentuk citra nilai-nilai batik Jember tidaklah cukup dengan membuat dan menjual batik kepada masyarakat luas, tetapi perlu adanya edukasi dan sosialisasi terhadap batik itu sendiri. Ciri khas batik Jember yang berkembang di masyarakat mengandung nilai-nilai yang kemudian diaktualisasi oleh para seniman batik agar masyarakat mudah mengingat dan menerima bahwa ciri khas ini tidak keluar dari budaya yang ada di Jember. Segmentasi batik jember juga perlu diperhatikan, mengingat masyarakat Jember identik dengan masyarakat Pandalungan yang memiliki beragam karakteristik, gaya hidup dan perilaku, sehingga produsen perlu memikirkan dan menentukan strategi pemasaran, bahkan peran aktif dari pemerintah daerah sangat diperlukan untuk mendorong batik Jember menjadi salah satu icon di Kabupaten Jember serta diakui dan dikenal dalam lingkup nasional maupun internasional.

Kata-kata Kunci: nilai-nilai batik Jember, edukasi, segmentasi produk.

Abstract

Batik is the result of a craft that has high artistic value and has become part of Indonesian culture, especially Javanese culture since long. Batik has spread to remote corners of the country in Indonesia not only in cities like Yogyakarta, Solo and Pekalongan famous for its batik industry centers. At the eastern end of the island of Java that is in the city of Jember existing batik industrial center. Shaping the image of batik Jember values is not enough to make and sell batik to the public, but there needs to education and socialization of batik itself. Characteristic of batik Jember developed in the society contains values then in actualization by batik artist that people easily remember and accept that characteristic is not out of cultures in Jember. Segmentation batik Jember also worth noting, remember people Jember identical with the Pandalungan which have diverse characteristics, lifestyle and behaviour, so that producers need to think about and define marketing strategies, even an active role of local governments is crucial to encourage batik Jember be one icon in Jember and is recognized and is known nationally and internationally.

Keywords: batik Jember values, education, product segmentation.

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi seperti sekarang ini, budaya dalam negeri perlu dikembangkan dan dilestariakan agar budaya yang ada di Indonesia bisa dikenal di dalam negeri maupun di luar negeri. Untuk dapat bertahan dalam terpaan globalisasi, maka pribadi atau bangsa membutuhkan identitas. Di sinilah fungsi Negara (nation) sebagai tempat seseorang mencari ketenangan dan kedamaian, karena manusia modern hidup dalam "dunia yang terasing" yakni dunia tanpa batas (borderless world). Hal ini merupakan paradoks dari globalisasi yang menyebabkan ketidakmampuan manusia untuk memperoleh pegangan hidup. Hanya negara, yang mampu memberikan suatu perasaan inklusif karena timbulnya rasa ketakutan (fear) terhadap dunia yang penuh resiko. Kondisi ini disebabkan adanya "imperialisme kultural" dan "homogenitas budaya" (Hannerz, 1990:250).

Salah satu budaya yang perlu dan wajib untuk dikembangkan yaitu Batik. Kata "batik" berasal dari bahasa Jawa, dari kata "amba" yang berarti menggambar dan "tik" yang berarti kecil. Seperti misalnya terdapat dalam kata-kata Jawa lainnya yakni "klitik" (warung kecil), "bentik" (persinggungan kecil antara dua benda), "kitik" (kutu kecil) dan sebagainya (Teguh Suwanto, dkk, 1998: 8). Menurut Hamzuri dalam bukunya yang berjudul Batik Klasik, pengertian batik merupakan suatu cara untuk memberi hiasan pada kain dengan cara menutupi bagian-bagian tertentu dengan menggunakan perintang.

Batik merupakan suatu kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan menjadi bagian dari budaya Indonesia khususnya budaya Jawa sejak lama. Batik sudah menyebar ke pelosok penjuru negeri di Indonesia tidak hanya di kota-kota besar saja seperti di Yogyakarta, Solo dan Pekalongan yang terkenal dengan sentra industri batiknya. Di ujung timur pulau Jawa yakni di Kabupaten Jember telah berkembang sentra industri batik. Kabupaten Jember terletak di Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Jember berbatasan dengan Kabupaten Probolinggo dan Kabupaten Bondowoso di utara, Kabupaten Banyuwangi di timur, Samudra Hindia di selatan, dan Kabupaten Lumajang di barat. Jember merupakan pusat regional di kawasan timur tapal kuda.

Nilai-nilai yang terkandung dalam setiap motif batik memiliki makna dan simbol antar budaya. Masing-masing budaya memiliki makna yang di anut oleh setiap kelompok masyarakat. Maka setiap masyarakat mempertahankan konsepnya melalui nilai budaya dan sistem budaya dengan mempertahankan fungsi, satuan, batas, bentuk, lingkungan, hubungan, proses, masukan, keluaran, dan pertukaran. Karena itu, tinggi rendahnya nilai budaya sangat bergantung pada pertahanan masyarakatnya dalam mengoperasionalkan sistem tersebut (Djajasudarma dkk, 1997).

Sistem nilai termasuk nilai budaya dan merupakan pedoman yang dianut oleh setiap anggota masyarakat terutama dalam bersikap dan berperilaku

dan juga menjadi patokan untuk menilai dan mencermati bagaimana individu dan kelompok bertindak dan berperilaku. Sistem nilai dalam kehidupan bermasyarakat. Djajasudarma (1997:13) mengemukakan bahwa sistem nilai begitu kuat meresap dan berakar di dalam jiwa masyarakat sehingga sulit diganti atau diubah dalam waktu singkat.

Membentuk citra nilai-nilai batik Jember dirasa belum cukup dengan membuat dan menjual batik kepada masyarakat luas, tetapi perlu adanya edukasi dan sosialisasi terkait nilai-nilai batik itu sendiri. Ciri khas yang diperkenalkan kepada masyarakat luas harus di gencarkan agar masyarakat memiliki rasa cinta akan hasil karya anak bangsa, nilai-nilai batik Jember harus sesuai dengan ciri khas lokalitas Jember namun juga harus memuat makna mendalam terhadap kearifan bangsa Indonesia, sehingga masyarakat mampu mengingat dan menerima bahwa ciri khas ini tidak keluar dari budaya Indonesia.

Nilai-nilai yang terkandung dalam batik Jember sering ditemukan salah satunya adalah motif tembakau yang memiliki nilai historis tinggi dan identik dengan wilayah Jember. Ide motif ini didasakan karena wilayah Jember adalah salah satu sentra penghasil tembakau terbaik di Indonesia. Jember yang terkenal sebagai produsen tembakau atau yang biasa di sebut “daun emas” terbesar di Indonesia, jadi tidak heran ada seniman yang punya ide kreatif mengabadikannya menjadi motif batik, yang digoreskan diatas selembar kain menggunakan canting sampai membentuk pola yang beraturan, namun konsepnya masih bebas-kotemporer, sehingga masih memiliki ciri khas tersendiri sebagai gambaran budaya masyarakat (Sumber: <http://adventurewisata.blogspot.co.id/2016/05/sentra-batik-tulis-khas-jember.html>).

Memproduksi Batik Jember dimulai dengan membuat desain motif pada selembar kertas kalkir. Desain motif tersebut kemudian digambar oleh para drafter pada kain yang akan dibatik dengan menggunakan pensil. Kain mori yang telah digambar motifnya selanjutnya diserahkan kepada pembatik untuk dibatik pertama kali (klowongan) dengan peralatan canting dan malam mengikuti goresan pensil. Setelah kain mori dibatik klowongan (reng-rengan) dilanjutkan dengan pewarnaan. Ada dua macam teknik pewarnaan yaitu pewarnaan celup dan pewarnaan coletan. Teknik coletan adalah teknik pewarnaan dengan menggunakan kuas hanya pada bidang tertentu untuk memperoleh warna yang lebih variatif.

Sedangkan pewarnaan celup adalah teknik pewarnaan dengan mencelup seluruh kain yang telah dibatik dengan menggunakan bahan pewarna tertentu. Kedua teknik pewarnaan ini dapat dilakukan secara bersama-sama pada satu kain. Setelah diberi warna, kain diblok atau ditembok. Aktifitas ngeblok atau nembok adalah menutup bidang kain tertentu dengan malam untuk mempertahankan warnanya. Ngeblok dan mewarna dapat dilakukan

berkali-kali untuk mendapatkan warna batik yang diinginkan. Proses terakhir adalah pelorodan dimana kain yang telah diblok dan diberi warna dibilas dengan air panas untuk melepaskan malam yang menempel pada kain. Selain itu, motif batik Jember terinspirasi oleh potensi sumber daya alam yang ada di Jember seperti tembakau, kakao, buah naga, kopi, bambu, burung dan kupu-kupu. Bentuk daun tembakau menjadi ciri khas yang paling dominan. Motif Batik Jember tidak lagi mengikuti pakem motif batik seperti motif batik Solo, Jogja dan Pekalongan akan tetapi lebih ke motif bebas dan kontemporer (Sumber: <https://fitinline.com/article/read/batik-jember/>).

Popularitas tanaman tembakau Jember bukan tanpa alasan kuat, sebab tanaman tembakau Jember telah dikenal sejak masa kolonilisme Belanda. Menurut catatan sejarah, Arifin (2012:29) menjelaskan perintis usaha perkebunan swasta di Jember ialah George Birnie yang pada tanggal 21 Oktober 1859 bersama Mr. C. Sandenberg Matthiesen dan van Gennep mendirikan NV Landbouw Maatscappij Oud Djember (NV. LMOD) yang semula bergerak di bidang perkebunan tembakau, namun kelak kemudian hari merambah pada perkebunan aneka tanaman seperti kopi, cacao, dan karet. Usaha George Birnie tersebut menarik minat para *ondernemer* Belanda lainnya untuk menanamkan dan mendirikan perkebunan di daerah Jember, sehingga dalam waktu yang relatif singkat berdiri perkebunan swasta di daerah ini seperti *Besoeki Tabac Maatscappij* dan *Djelboek Tabac Maatscappij*.

Kehadiran sistem perkebunan swasta menurut Arifin (2012:29) membawa perubahan-perubahan sosial dan ekonomi pada masyarakat dan yang terpenting terjadinya perubahan status kota Jember pada tahun 1883, dari distrik menjadi Kapatihan yang berdiri sendiri (Patih Zelfstandig) terpisah dari Kabupaten Bondowoso. Sehubungan dengan berubahnya status kota Jember, pemerintah pusat mengadakan perombakan struktur pemerintahan dan digalakkan pembangunan infrastruktur seperti jembatan, jalan dan yang terpenting dibukanya jalur kereta api dari Surabaya menuju Probolinggo dan terus ke Jember, serta dari Jember menuju Panarukan yang berfungsi sebagai pelabuhan untuk mengangkut produk komoditi ekspor pada desenia ke sembilan abad XIX.

Kehadiran perkebunan-perkebunan swasta di Jember menyebabkan gelombang migrasi besar-besaran dari daerah Madura dan Jawa ke daerah Jember. Para migran tersebut membawa dan mengembangkan budaya asalnya ke daerah yang baru. Menariknya di daerah Jember terjadi proses akulturasi budaya sehingga di daerah Jember muncul budaya pandhalungan yang merupakan percampuran dua anasir budaya menjadi budaya baru.

Berdasarkan fakta sejarah tersebut, maka perjalanan panjang sebuah tanaman tembakau Jember sangat patut diabadikan menjadi batik. Keberadaan batik Jember yang memuat nilai-nilai penting tidak cukup hanya di tuangkan dalam selembar kain, melainkan perlu di eksplorasi dalam lingkup lebih luas. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan

memberikan education kepada semua kalangan, namun yang paling penting adalah kalangan generasi muda, baik dalam lingkup sekolah formal dari tingkat sekolah dasar maupun sekolah menengah bahkan dalam lingkup pondok pesantren.

Education mengenai pemahaman dan penanaman terhadap nilai-nilai pada batik telah banyak dilakukan, salah satunya dilakukan oleh Sariyatun (2013) yang melakukan penelitian terhadap nilai-nilai batik di Surakarta, melalui model pendidikan Nilai Budaya berbasis tradisi seni batik klasik untuk penguatan karakter dan identitas bangsa melalui integrasi dalam pembelajaran IPS sangat efektif, pada hasil penelitian tersebut di temukan bahwa pendidikan Budi Pekerti belum bersinergi dengan pembelajaran muatan lokal seni batik padahal batik mengandung nilai nilai budaya atau mengandung tuntunan dan tatanan yang dapat dijadikan rujukan untuk mengembangkan budi pekerti peserta didik, Dalam pengembangannya, para guru pendidikan budi pekerti menyatakan persetujuannya apabila nilai nilai budaya yang bersumber dari motif motif batik klasik dijadikan rujukan untuk pengembangan pendidikan nilai. Dengan tujuan agar peserta didik tidak terputus dari realitas sosial budayanya yakni dengan mengenal, memahami dan memiliki pengetahuan tentang Budaya Surakarta.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Kurniawan (2016) melalui Model pembelajaran IPS berbasis nilai simbolisme Kain Songket efektif dalam meningkatkan solidaritas siswa dan prestasi siswa di SMP Negeri 6 Kayuagung. Untuk melihat efektivitas model terhadap prestasi belajar peserta didik dapat dilihat dari prestasi belajar kelas eksperimen (diberikan perlakuan) memiliki hasil yang lebih baik dibanding dengan kelas kontrol. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji $T = 3,789$ dengan taraf signifikansi $0,000 < 0,025$ yang berarti terdapat pengaruh signifikan terhadap model yang dikembangkan. Sedangkan untuk menunjukkan efektivitas sikap solidaritas sosial, pada kelas eksperimen memiliki hasil yang lebih baik dibanding dengan kelas kontrol. Hal ini ditunjukkan dengan hasil Uji $T = 2,360$ dengan taraf signifikansi $0,021 < 0,025$. Dengan demikian terdapat perbedaan rerata sikap antara solidaritas sosial antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Selain itu, hal lain yang penting adalah segmentasi batik jember, mengingat masyarakat jember termasuk dalam masyarakat Pandalungan. Yang berbeda dalam karakteristik, gaya dan perilaku, sehingga produsen perlu memikirkan dan menentukan kelompok-kelompok pembeli sesuai dengan selera pasar. Bahkan peran pemerintah daerah sangat dibutuhkan untuk menggalakkan batik Jember. Sebab tanpa peran dari pemerintah daerah usaha yang dilakukan akan mustahil batik Jember dapat terealisasi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wirawan (2016) menemukan Satu permasalahan yang dihadapi industri batik di Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember adalah sulitnya memperoleh sumber daya manusia. Tingkat kesulitan membuat batik yang cukup tinggi dan upah yang tidak seberapa membuat

masyarakat setempat enggan menekuni usaha ini. Permasalahan tersebut pasti akan dapat diatasi apabila ada intervensi dari pemerintah daerah.

Kotler (2010:18) mengatakan bahwa segmen pasar suatu produk yang dibidik harus didasarkan pada situasi persaingannya, antara lain intensitas persaingan segmen, potensi masuknya pemain baru, hambatan masuk industri, keberadaan produk-produk pengganti, kehadiran produk-produk komplementer serta pertumbuhan kekuatan tawar menawar pembeli maupun pemasok. Dari beberapa teori diatas, suatu perusahaan harus dapat menguasai persaingan segmen dengan adanya pemain baru.

Berdasarkan latar belakang diatas yang telah diuraikan, maka perlu dilakukan penelitian mengenai rebranding nilai-nilai batik sebagai edukasi dan segmentasi produk lokal jember. Secara umum, artikel ini bertujuan untuk (1) menjelaskan pentingnya edukasi dan rebranding nilai-nilai batik Jember dan (2) menganalisis segmentasi produk lokal Jember khususnya batik Jember kepada masyarakat luas.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah memberikan gambaran tentang perlunya rebranding nilai-nilai batik dan perlunya segmentasi produk lokal Jember. Dengan mengetahui hal itu maka produk lokal Jember akan bertahan dan mampu diterima oleh kalangan masyarakat luas. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang ciri dari variabel-variabel yang ada. Riset deskriptif dilakukan untuk mengetahui dan menjadi mampu untuk menjelaskan karakteristik variabel yang diteliti dalam suatu situasi (Sekaran dalam Prasetyo, 2015).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Masyarakat luas telah mengetahui bahwa batik adalah warisan budaya yang harus kita jaga dan kita lesatarkan keberadaannya. Agar generasi penerus kita nanti masih bisa menggunakan batik. Tidak hanya menggunakan tapi juga mampu membuat dan menuangkan motif batik diatas kain sehingga generasi penerus kita mampu melestarikan budaya membatik tanpa kehilangan nilai-nilai budaya dari batik itu sendiri.

Strategi dalam rangka mewujudkan education kepada masyarakat Jember khususnya kepada generasi muda dengan mengintegrasikan nilai-nilai batik Jember dalam proses pembelajaran harus melalui penelitian lebih lanjut, penelitian yang dimaksud adalah melalui penelitian pendidikan dengan menggunakan jenis penelitian pengembangan atau dalam bahasa Inggris Research and Development (R&D).

Melalui penelitian pengembangan (R&D) peneliti dapat mengembangkan model pembelajaran atau media pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai Batik Jember dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator dalam mata pelajaran yang dipilih. Sasaran dari penelitian tersebut adalah siswa di sekolah maupun santri di pondok pesantren di Kabupaten Jember. Sedangkan untuk masyarakat luas perlu dilakukan yang lebih massif, baik melalui media massa maupun melalui surat edaran resmi dari pemerintah daerah.

Setelah melalui strategi diatas, langkah selanjutnya adalah melakukan produksi massal terhadap batik Jember, namun untuk melakukan produksi massal pasti membutuhkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang mencukupi, sedangkan kesulitan SDM yang dihadapi belum dapat diselesaikan, maka diperlukan cara untuk menyelesaikan keterbatasan SDM tersebut, salah satu cara untuk mengatasi dengan melakukan pelatihan dan pembinaan kepada pengrajin, selain itu, peran pemerintah dalam pemberian modal akan sangat mendukung program produksi batik Jember. Apabila masyarakat mendapatkan modal yang cukup, maka aktifitas produksi tidak akan terhambat.

Tahap selanjutnya adalah mendistribusikan hasil produksi massal dari batik Jember, dalam hal ini, tujuan segmen pasar sering menjadi kendala, namun masalah tersebut dapat diatasi dengan keseriusan dari pemerintah daerah dalam menyediakan segmen pasar. Langkah yang dapat diambil pemerintah daerah untuk menyediakan segmen pasar, tentu saja melalui kebijakan yang berpihak kepada pengrajin batik Jember. Kebijakan tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk peraturan daerah (Perda) atau peraturan Bupati (Perbup) maupun peraturan lain yang mengikat dan memiliki kekuatan hukum.

Kebijakan yang dimaksud dalam hal ini adalah mewajibkan kepada seluruh instansi atau dinas pemerintah daerah di Jember agar menggunakan batik Jember pada hari tertentu. Selain itu, sasaran lainnya adalah instansi pendidikan di sekolah atau pondok pesantren juga mengenakan batik Jember sebagai seragam sekolah dan pondok pesantren pada hari-hari yang telah disepakati.

Sasaran lain yang bisa disentuh adalah instansi swasta di Kabupaten Jember, baik perusahaan, bank, pabrik dan lainnya. Seluruh pimpinan dan karyawan juga diwajibkan menggunakan batik Jember pada hari tertentu. Kebijakan tersebut pasti akan menimbulkan pro-kontra, namun dengan rasa kesadaran bersama dan ketuntasan dalam sosialisasi serta didasarkan atas kebutuhan atau kepentingan melestarikan batik Jember akan dapat dinetralisir.

Langkah lain yang dapat ditempuh dengan memanfaatkan momentum program tahunan Bulan Berkunjung ke Jember (BBJ), pada momentum tersebut terdapat program unggulan yaitu Jember Fashion Carnival (JFC),

dimana banyak pengunjung yang hadir ke Jember untuk menyaksikan, baik dari kalangan masyarakat lokal Kabupaten Jember, dari luar Kabupaten Jember maupun dari Mancanegara, sehingga dirasa perlu memberikan stand khusus untuk memasarkan batik Jember.

Jadi, dari gagasan diatas menunjukkan perlunya edukasi rebranding mengenai nilai-nilai batik kepada masyarakat Jember khususnya kepada generasi muda. Melalui langkah tersebut, generasi muda akan belajar mengenai nilai-nilai batik. Sehingga akan muncul jiwa-jiwa generasi penerus dalam melestarikan budaya khususnya membatik.

Segmentasi produk lokal Jember haruslah tepat sasaran, artinya tidak hanya harga yang ditawarkan melainkan bagaimana dan siapa yang akan dituju untuk pangsa pasar batik Jember. Sehingga produsen bisa mengembangkan industri sentra batiknya, tidak cukup itu saja, perlunya sebuah kebijakan berupa peraturan dari pemerintah daerah untuk menggunakan batik Jember. Dengan semangat kebersamaan dan kesadaran kolektif tidak akan mustahil mewujudkan cita-cita bersama yaitu pelestarian batik Jember melalui education dan melahirkan segmentasi pasar terhadap produk lokal Jember.

KESIMPULAN

Dalam proses pembentukan rebranding nilai-nilai batik dan segmentasi produk lokal perlu banyak hal yang diumuskan agar keduanya bisa terwujud. Bukan hal mudah tetapi ketika perencanaan, strategi dan pelaksanaannya baik maka tujuan dan sasaran akan tercapai. Beberapa hal yang perlu dilakukan yaitu dengan pendalaman nilai-nilai batik sebagai edukasi ke semua kalangan terutama kepada para siswa dari sejak dini perlu dikenalkan agar kecintaan dengan budaya bisa tertanam. Serta segmentasi yang tepat patut dipikirkan agar semua kalangan bisa menggunakan produk lokal Jember dan lebih mencintai produk lokal Jember. Sehingga produk lokal jember bisa dikenal tidak hanya di dalam kota, diluar kota bahkan sampai ke mancanegara.

KETERBATASAN

Minimnya penelitian terdahulu yang membahas akan hal ini, sehingga penulis mengalami kendala dalam pengembangan penelitian. Diharapkan penelitian selanjutnya bisa mengembangkan penelitian ini dan menambahkan variabel baru agar menghasilkan temuan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, E. B., 2012. Pertumbuhan Kota Jember dan Munculnya Budaya Pandhalungan. *Jurnal Literasi*, Volume II No. 1.
- Djajasudarma, T. F., 1997. *Nilai budaya dalam Ungkapan dan Peribahasa Sunda*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hamzuri, 1985. *Batik Klasik (Classical Batik)*. Jakarta: Djambatan.
- Hannerz, U., 1990. Cosmopolitans and Locals in World Culture. *Theory, Culture and Society*, VII(2).
- Kotler, A., 2010. *Principles Of Marketing*. 13th ed. New Jersey, Upper Saddle River: Pearson Prentice Hall.
- Kurniawan, B., 2016. *Pengembangan Model Pembelajaran Ips Berbasis Nilai Symbolisme Kain Songket Untuk Meningkatkan Solidaritas Sosial Siswa Smp Negeri 6 Kayuagung*. Thesis ed. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sariyatun, 2013. Pengembangan Model Pendidikan Nilai-Nilai Budaya di SMP Berbasis Tradisi Seni Batik Klasik Surakarta. Volume XII No. 2.
- Sekaran, U., 2006. *Research Methodology for Business*. 4th ed. Jakarta: Salemba Empat Publishing.
- Teguh, S., 1998. *Seni Lukis Batik Indonesia, Batik Klasik sampai Kontemporer*. Yogyakarta: IKIP Negeri Yogyakarta.
- Widodo, T. H., 2012. Komunikasi nonverbal dalam motif batik jember dan batik bondowoso (studi etnografi). *Jurnal Politico*.
- Wirawan, P., 2016. Variabel Prioritas Pengembangan Sentra Industri Batik di Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember. *Jurnal Teknik ITS*, Volume V No. 1.
- <http://adventurewisata.blogspot.co.id/2016/05/sentra-batik-tulis-khas-jember.html>
- <https://fitinline.com/article/read/batik-jember/>